

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Stakeholder Theory*

Teori *Stakeholder* menunjukkan hubungan antara manajemen perusahaan dengan *stakeholder*. Manajemen perusahaan bertanggungjawab untuk melaksanakan kegiatan yang memberikan keuntungan bagi *Stakeholder* dan melaporkan kegiatan tersebut kepada *Stakeholder*. Dalam teori ini, kelompok *Stakeholder* mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada manajemen perusahaan. Yang dimaksud dengan kelompok *Stakeholder* adalah seluruh pemangku kepentingan perusahaan antara lain pemegang saham, pelanggan, distributor, pemerintah, masyarakat umum, dan kreditur. Hubungan antara modal intelektual dengan kinerja perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan nilai pasar dapat dijelaskan dalam teori ini, manajemen perusahaan harus dapat mengelola modal intelektual seperti halnya, seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*. Apabila seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, maka akan menciptakan *value added* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bertujuan untuk kepentingan para *stakeholder* sesuai dengan teori ini.

Perguruan tinggi harus memperhatikan pengungkapan informasi yang berguna untuk *stakeholder*-nya, hal ini dikarenakan perguruan tinggi memiliki tanggungjawab yang harus diperhatikan dalam memanfaatkan atas dana publik atau APBN yang diperoleh. Terkait dengan adanya undang-undang no. 14 tahun 2008 yang mengatur tentang keterbukaan informasi publik (KIP), maka diharapkan perguruan tinggi untuk dapat lebih mengedepankan dalam pengungkapan informasi-informasi yang berguna bagi *stakeholder*.

2.1.2 *Resource Based Theory*

Resource Based Theory atau teori sumber daya merupakan salah satu teori yang diterima secara luas di bidang manajemen strategik (Ulum, 2016). *Resource Based Theory* menjelaskan mengenai sumber daya yang dimiliki perusahaan dan bagaimana perusahaan tersebut dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Untuk mencapai keunggulan kompetitif, maka perusahaan harus dapat memanfaatkan dan mengembangkan sumber modal perusahaan, salah satunya adalah *intellectual capital*. Sumber daya intelektual merupakan salah satu sumber daya yang dinilai penting dan memiliki peran dalam menciptakan keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif adalah sesuatu yang melekat pada perusahaan dan sulit untuk ditiru oleh perusahaan lain.

Kuryanto (2008) menyatakan bahwa keunggulan kompetitif suatu perusahaan dapat dilihat dari hasil cara perusahaan mengelola sumber dayanya dengan baik sehingga menciptakan *value added* bagi perusahaan. Sumber daya yang dimaksudkan adalah berupa *intellectual capital* yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Keunggulan kompetitif akan tercipta apabila *intellectual capital* dapat dikelola dengan baik sehingga akan dapat menciptakan *value added* yang berguna untuk perusahaan dan akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan tersebut. Terdapat beberapa kriteria perusahaan agar mampu mencapai keunggulan kompetitif menurut Barney dan Clark (2007), adalah sebagai berikut :

- a. Sumber daya harus dapat menambah nilai positif bagi perusahaan
- b. Sumber daya harus memiliki tingkat kesulitan untuk tidak ditiru oleh pesaingnya.
- c. Sumber daya harus bersifat unik diantara sumber daya pesaingnya.
- d. Sumber daya tidak dapat digantikan dengan pesaing lainnya.

Dari pengertian diatas, menurut RBT, *intellectual capital* memenuhi kriteria sebagai sumber daya yang unik, sukar ditiru, dan tidak tergantikan dalam

menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga dapat menciptakan *value* bagi perusahaan.

2.2 Definisi Variabel Umum

2.2.1 *Intellectual Capital*

Intellectual capital awalnya hanya sebagai perbedaan antara nilai perusahaan dan sebagai nilai buku dari aset perusahaan. *Intellectual capital* merupakan bagian dari aset tak berwujud (*intangible asset*) yang berisikan atau membahas mengenai aset pengetahuan, pengalaman individu, serta teknologi-teknologi yang digunakan oleh suatu perusahaan dan merupakan atribut organisasi yang berkontribusi signifikan untuk meningkatkan posisi persaingan dengan menambahkan nilai bagi pihak yang berkepentingan (Marr dan Schiuma, 2001 dalam Solikhah *et al.*,2010).

IC umumnya diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan (bisnis perusahaan) dan nilai buku dari aset perusahaan tersebut yang terdapat pada *financial capital*-nya. Hal ini berdasarkan pada observasi bahwa sejak akhir 1980-an, nilai pasar dari bisnis kebanyakan dan secara khusus adalah bisnis yang berdasar pada pengetahuan telah menjadi lebih besar dari nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan berdasarkan

2.2.2 *Komponen Intellectual Capital*

Intellectual capital terdiri dari beberapa komponen yang dapat digunakan sebagai dasar perusahaan untuk mengimplementasikan strategi. Setiap perguruan tinggi memiliki *intellectual capital* yang berbeda karena setiap perguruan tinggi mempunyai proporsi dan elemen yang berbeda *intellectual capital*-nya. Setiap elemen-elemen yang terdapat dalam *intellectual capital* yaitu pengetahuan, informasi, properti intellectual capital, dan pengalaman yang dimiliki perguruan

tinggi merupakan elemen tak berwujud (*intangible asset*). *Intellectual capital* juga sering kali dinyatakan sebagai sumber daya pengetahuan baik dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses ataupun teknologi yang digunakan atau diterapkan oleh suatu perusahaan (perguruan tinggi) dalam proses pencapaian nilai bagi perusahaan (perguruan tinggi).

Menurut Bontis dalam jurnal yang berjudul, “*A Review of The Models Used To Measure Intellectual Capital*” menyatakan bahwa *Inteleectual capital* terdiri atas tiga elemen utama yaitu :

1. *Human Capital*

Human capital merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Karena disinilah sumber *inovation* dan *improvement*, yang merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna seperti, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capiatl* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan dalam menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang yang berada di dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan dan mengembangkan pengetahuan serta bakat atau keterampilan yang dimiliki oleh karyawannya (Brinker, 2002). Karakteristik *human capital* pada perguruan tinggi terdiri atas : Jumlah penuh waktu profesor, Jumlah dan jenis penelitian, Jumlah dosen tetap, Jumlah dosen tidak tetap (dosen luar biasa, dosen kontrak, dosen pakar), Prestasi dosen (penghargaan, hibah, pendanaan program), kualifikasi (jumlah jabatan) dosen akademik, Kompetensi dosen akademik (jumlah jenjang pendidikan dosen S1, S2, S3), serta Jumlah staff non akademik (pustakawan, laboran, teknisi).

2. *Structural Capital* atau *Organizational Capital*

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja *intellectual capital* yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, seperti: sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasinya memiliki sistem dan prosedur yang buruk ataupun tidak baik maka *intellectual capital*-nya tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Karakteristik *structural capital* pada perguruan tinggi dibagi menjadi empat bagian, yaitu: *Structural capital*, Budaya organisasi, Sistem pembelajaran dan pengajaran, dan Sistem pembimbing tugas akhir.

3. *Relational Capital*

Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut. Karakteristik *relational capital* pada perguruan tinggi terdiri atas empat bagian yaitu: Penelitian dan publikasi, *knowledge transfer to public*, relasi mahasiswa, dan relasi alumni.

Berikut adalah komponen-komponen yang meliputi *human capital*, *structural capital* dan *relational capital*, yang terdiri dari 46 item (Ulum,2015) sebagai berikut:

Tabel 2.1 Komponen IC pada Perguruan Tinggi
Item-item Pengungkapan *Intellectual Capital*

Human Capital	Structural Capital	Relational Capital
1. Jumlah Penuh Waktu Profesor	9. <i>Investasi di Perpustakaan Media Elektronik</i>	32. Jumlah Penelitian Pihak ke-3 Hibah Luar Negeri
2. Jumlah dan Jenis Penelitian	10. Penghasilan dari Lisensi	33. Jumlah Penelitian Pihak ke-3 Dikti
3. Jumlah Dosen Tetap	11. Jumlah Lisensi yang diberikan	34. Para Ilmuwan Internasional di Perguruan Tinggi
4. Jumlah Dosen tidak Tetap (dosen tamu, dosen luar biasa, dosen pakar)	12. Pengukuran dan Layanan	35. Jumlah Konferensi yang diselenggarakan
5. Prestasi Dosen (penghargaan, hibah, pendanaan program)	13. Visi Program Studi	36. Penelitian /Pengabdian kepada Masyarakat
6. Kualifikasi (jumlah jabatan) dosen akademik	14. Misi Program Studi	37. Publikasi Ilmiah di Jurnal Internasional
7. Kompetensi Dosen Akademik (jumlah jenjang pendidikan S1, S2, S3)	15. Tujuan dan Sasaran	38. Publikasi Ilmiah di Jurnal Organisasi yang Terakreditasi A

8. Jumlah Staff Non Akademik (pustakawan, laboran, teknisi)	16. Strategi Penyampaian (cara penyampaian)	39. Publikasi Ilmiah di Jurnal Lokal
	17. Teknologi yang digunakan dalam Pembelajaran	40. Hits Situs Internet
	18. Silabus dan Rencana Pembelajaran	41. <i>E-Learning</i>
	19. Teknik Pembelajaran	42. Jumlah Prestasi dan Reputasi Akademik, Minat, dan Bakat Mahasiswa
	20. Sarana, Prasarana, Dana untuk Pembelajaran	43. Layanan Kemahasiswaan
	21. Sistem Evaluasi Pembelajaran (kehadiran dosen mahasiswa)	44. Layanan dan Pendayagunaan Lulusan
	22. Sistem Perwalian	45. Perekaman Data Lulusan
	23. Rata-rata masa studi	46. Partisipasi Lulusan dalam Pengembangan Akademik
	24. Jumlah Dosen per-Mahasiswa	
	25. Rasio <i>Drop-out</i>	
	26. Rata-rata Mahasiswa per Dosen Pembimbing	
	27. Rata-rata Jumlah Pertemuan /Pembimbing	

	28. Kualifikasi Akademik Dosen Pembimbing	
	29. Ketersediaan Panduan Mekanisme Pengerja Tugas Akhir	
	30. Target Waktu Penulisan Tugas Akhir	
	31. Jumlah Lulusan/Wisuda	

Sumber data : Ulum 2015

2.2.3 Pengungkapan IC pada Perguruan Tinggi

Hendriksen (1991) mendefinisikan pengungkapan sebagai penyajian sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian pasar modal yang efisien. Terdapat dua jenis pengungkapan, yang pertama adalah pengungkapan yang bersifat wajib (*mandatory*) yaitu pengungkapan wajib yang dilakukan oleh setiap perusahaan yang didasarkan pada peraturan atau standar tertentu yang telah ditetapkan, sedangkan pengungkapan yang kedua adalah pengungkapan informasi melebihi persyaratan minimum, dari peraturan yang berlaku. Tujuan pengungkapan *Intellectual Capital* adalah untuk mencatat, mengelola, dan mendokumentasikan proses dengan menggunakan basis pengetahuan serta menyediakan informasi kualitatif dan kuantitatif yang relevan baik untuk manajemen dan pemangku kepentingan (Warden,2003).

Perguruan tinggi menggunakan pelaporan *intellectual capital* sebagai upaya dalam meningkatkan sistem ilmu pengetahuan perguruan tinggi. Tujuan pengungkapan *intellectual capital* pada perguruan tinggi yaitu untuk dapat membantu pihak yang berkepentingan dalam memperoleh informasi baik informasi kualitatif maupun kuantitatif mengenai perguruan tinggi, serta untuk mempermudah dalam pencapaian tujuan organisasi dan strategi dalam

meningkatkan daya saing dengan perguruan tinggi lainnya. Persiapan laporan *intellectual capital* pada perguruan tinggi lebih sulit daripada untuk industri karena perguruan tinggi memiliki berbagai tujuan dan sasaran yang menentukan kinerja mereka (Leitner, 2002).

2.2.4 Umur Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi atau Universitas adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi setelah jenjang Sekolah Menengah Atas maupun Sekolah Menengah Kejuruan Menteri Riset (2016). Umur Perguruan tinggi dapat diketahui berdasarkan waktu pendiriannya sampai perguruan tinggi tersebut aktif sampai sekarang. Umur Perguruan tinggi menentukan seberapa baik Perguruan tinggi menggunakan serta mengelola teknologinya, salah satunya adalah internet melalui website dimana semakin muda umur perguruan tinggi maka perguruan tinggi tersebut memiliki tanggungjawab atau akuntabilitas yang lebih terhadap *stakeholder* melalui pengungkapan informasi *intellectual capital* yang semakin baik.

2.2.5 Keberadaan *Profit center* Perguruan Tinggi

Menurut Ihyaul Ulum dan Nadya Novianty (2017), secara umum profitabilitas merupakan ukuran kinerja suatu organisasi. Apabila suatu organisasi memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi maka penyajian informasi yang diberikan akan lebih banyak.

2.2.6 Status Perguruan Tinggi

Menurut Ihyaul Ulum dan Nadya Novianty (2017), status perguruan tinggi digolongkan menjadi dua, yaitu perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta. Perguruan tinggi negeri adalah perguruan tinggi yang pengelolaan dan regulasinya dilakukan oleh negara, sedangkan perguruan tinggi swasta adalah perguruan tinggi yang pengelolaan dan regulasinya dilakukan oleh yayasan (yayasan).

2.2.7 Status Akreditasi

Status akreditasi perguruan tinggi merupakan hal penting yang dipandang oleh orang banyak, karena pada umumnya orang menilai kualitas dari status akreditasi. Akreditasi merupakan bentuk pengakuan kepada perguruan tinggi maupun program studi, yang dimana memberikan pemahaman bahwa perguruan tinggi atau program studi tersebut melaksanakan program pendidikan dan mutu lulusan yang dihasilkan (Kamal dan Rahmadiane, 2017).

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Umur Perguruan Tinggi, *Profit Center* Perguruan Tinggi, Status Perguruan Tinggi, Kompleksitas Perguruan Tinggi, dan Pengungkapan *Intellectual Capital* pada *Official Website* Perguruan Tinggi, antara lain sebagai berikut :

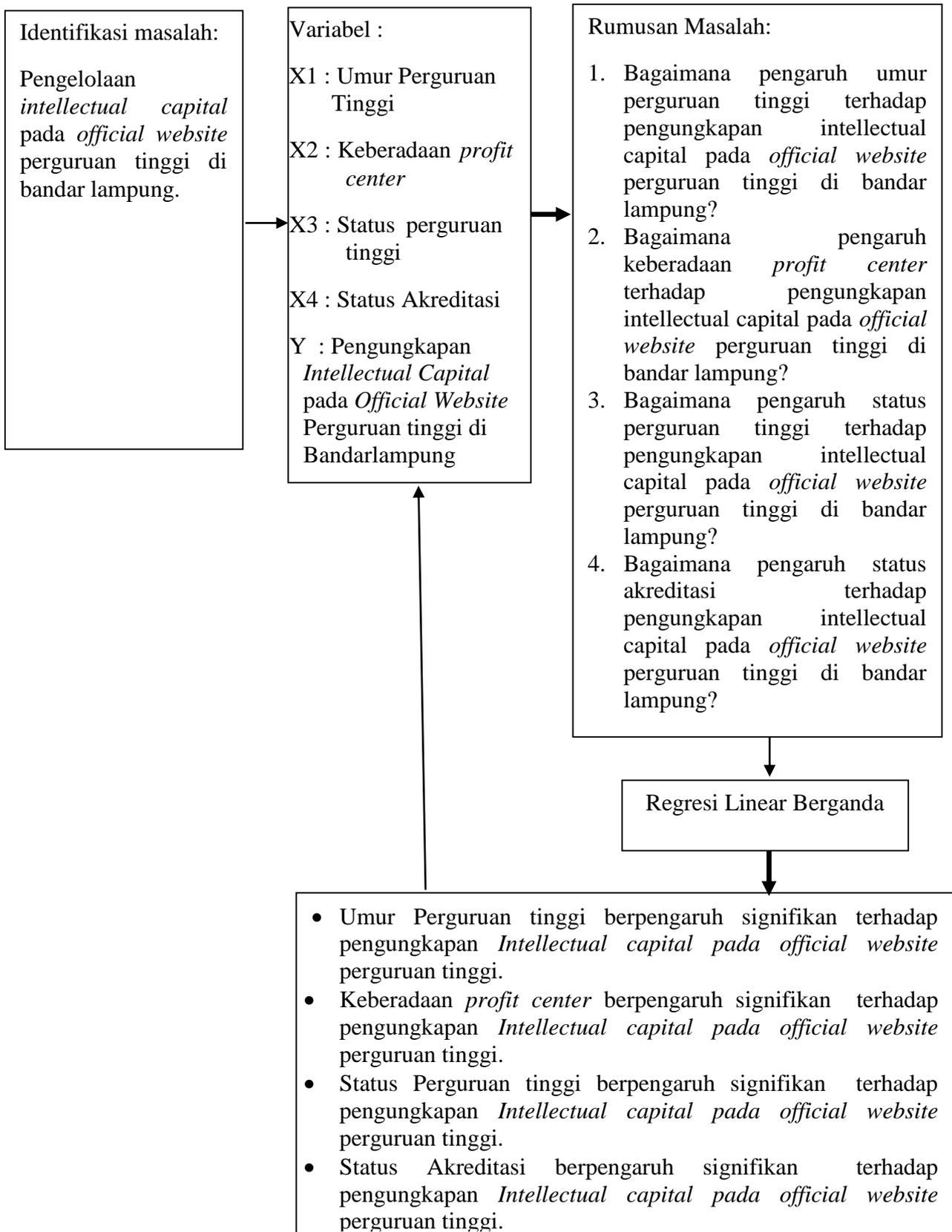
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul penelitian	Hasil Penelitian
1	Pratiwi (2012)	Penelitian tentang Analisis Praktik Pengungkapan <i>Intellectual capital</i> Pada <i>Website</i> Universitas Peraih <i>Qs-Star</i>	Hasilnya menunjukkan bahwa dari situs web 35 universitas, universitas Airlangga mengungkapkan 55% komponen IC. Untuk jurusan 'modal manusia', 'staf non-akademik' adalah yang paling banyak diungkapkan oleh universitas. Sementara, untuk 'modal struktural' utama, item 'infrastruktur' mendominasi pengungkapan. Dan, 'e-learning' adalah item favorit untuk diungkapkan oleh universitas dari 'modal relasional'. Hasilnya juga menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan IC oleh universitas Indonesia masih terbatas.
2	Ihyaul Ulum & Nadya Novianty (2017)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan <i>Intellectual capital</i> pada <i>official website</i> perguruan tinggi Indonesia	Hasil penelitian diperoleh data bahwa secara umum pengungkapan IC pada <i>official website</i> perguruan tinggi peraih <i>Qs-Star</i> masih rendah karena dari 46 item tidak satupun perguruan tinggi yang mengungkapkan IC secara penuh. Hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa umur perguruan tinggi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan IC pada <i>official</i>

			<i>website</i> , sedangkan keberadaan <i>profit center</i> dan status perguruan tinggi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan IC pada <i>official website</i> perguruan tinggi.
3	Riza Pahlevi (2016)	Analisis praktik <i>Intellectual capital</i> melalui <i>website</i> perguruan tinggi Muhammadiyah	Diperoleh hasil dari 10 objek perguruan tinggi muhammadiyah jumlah pengungkapan IC terbanyak dari 3 komponen yang dianalisis adalah universitas muhammadiyah Malang, dimana rincian pengungkapan setiap komponen adalah <i>human capital</i> 7 item yaitu jumlah penuh waktu profesor, jumlah dosen tetap, jumlah dosen tidak tetap, prestasi dosen, kualifikasi (jumlah jabatan) dosen akademik, kompetensi dosen akademik, dan jumlah staff non akademik, <i>structural capital</i> 11 item yang terbagi menjadi empat bagian yaitu <i>structural capital</i> , budaya organisasi, sistem pembelajaran dan pengajaran, dan sistem pembimbingan tugas akhir, dan <i>relational capital</i> 16 item yang terbagi menjadi empat kompenen yaitu penelitian dan publikasi, <i>knowledge transfer to public</i> , relasi mahasiswa, dan relasi alumni sehingga jumlah pengungkapan pada universitas muhammadiyah Malang berjumlah 34 item dari 46 item <i>Intellectual capital</i> .
4	Constantin Bratianu (2014)	Intelletual Capital of the European Universities	Model Intelletual memiliki potensi yang sangat tinggi tetapi intesitas operasional agak rendah, sebagian disebabkan managemennya. Pengetahuan individu harus harus diintegrasikan dalam universitas.
5	Neneng Susanti, R Achmad Drajat Aji dan Eristy Minda Utami (2017)	Pengaruh Human Capital Terhadap Akreditasi Universitas Widyatama Bandung	Terdapat pengaruh signifikan antara <i>human capital</i> terhadap Akreditasi. Hal ini membuktikan bahwa pengembangan <i>human capital</i> di Universitas Widyatama memiliki pengaruh terhadap akreditasi, oleh sebab itu Univeritas Widyatama perlu meningkatkan dan mengelola <i>human capital</i> khususnya ditujukan kepada dosen untuk meningkatkan kompetensinya.

2.4 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.5 Pengembangan Hipotesis

a. Hubungan antara umur perguruan tinggi terhadap ICD pada *official website* perguruan tinggi

Penelitian yang menunjukkan hubungan umur perguruan tinggi dengan pengungkapan *intellectual capital* belum ditemukan, namun ada penelitian yang dianggap relevan dengan hal tersebut. Dalam Pramono (2010) dari hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa umur perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual capital. Menurut Marwata (2001) dalam Binsar Lusy (2004) umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan kualitas pengungkapan sukarela, alasan yang mendasari adalah bahwa perusahaan berumur tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasi laporan keuangan. Sebuah perusahaan berkembang dan para akuntannya belajar lebih banyak masalah pertumbuhan, akibatnya perusahaan mapan yang memiliki umur yang lebih tua cenderung lebih terbuka. Selain itu, dengan banyaknya pengalaman suatu organisasi yang sudah berumur tua akan membuat organisasi tersebut mengungkapkan pengalamannya, termasuk laporan-laporan yang bersifat sukarela. Berdasarkan pengalaman tersebut, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Umur Perguruan tinggi berpengaruh terhadap pengungkapan *Intellectual Capital* pada *official website* perguruan tinggi.

b. Hubungan antara keberadaan *profit center* terhadap ICD pada *official website* perguruan tinggi

Penelitian tentang hubungan tingkat pengungkapan dan profitabilitas telah dilakukan oleh Singhvi dan Desai (1971). Singhvi dan Desai (1971) menggunakan 500 perusahaan besar di U.S, dan memberikan bukti bahwa terdapat hubungan positif antara profitabilitas dan kualitas pengungkapan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan adalah merupakan indikator pengelolaan manajemen perusahaan yang baik, sehingga manajemen akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi ketika ada peningkatan profitabilitas perusahaan. Hal lain yang mendukung hubungan positif antara tingkat pengungkapan sukarela dengan profitabilitas adalah adanya sumber daya keuangan yang lebih besar bagi perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi untuk menyajikan pengungkapan lain selain yang diwajibkan (sukarela). Dengan adanya profit center menandakan perguruan tinggi memiliki sumber pendanaan mandiri yang akan menambah kekayaan perguruan tinggi tersebut. Semakin kaya suatu organisasi, maka organisasi tersebut akan memberitahukan kepada publik akan kekayaannya yang dimiliki dan mengungkapkan hal-hal yang bersifat sukarela. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Keberadaan *profit center* berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada *official website* perguruan tinggi.

c. Hubungan antara status perguruan tinggi terhadap ICD pada *official website* perguruan tinggi

Konsentrasi kepemilikan merupakan suatu faktor penentu dari pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan perusahaan (White *et al*, 2007). Status perguruan tinggi yang dilakukan oleh Ulum (2017) menyatakan bahwa status perguruan tinggi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan IC pada *official website* perguruan tinggi. Penelitian ini mendukung penelitian MC Kinnon (dalam White *et al*, 2007) yang menyatakan konsentrasi kepemilikan (*owner concentration*) berpengaruh secara signifikan dalam pengungkapan IC dalam laporan tahunan perusahaan. Status perguruan tinggi baik negeri maupun swasta memiliki kepemilikan yang berbeda status perguruan tinggi dimiliki oleh pemerintahan dan perguruan tinggi dimiliki oleh yayasan /organisasi bukan pemerintah. Hal ini tentu akan mempengaruhi pengungkapan yang bersifat

sukarela karena mempunyai alasan dan kepentingan yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Status perguruan tinggi berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada *official website* perguruan tinggi.

d. Hubungan antara status akreditasi terhadap ICD pada *official website* perguruan tinggi

Status Akreditasi Perguruan tinggi merupakan hal penting yang dipandang oleh orang banyak, karena pada umumnya orang menilai kualitas dari status akreditasi. Akreditasi merupakan bentuk pengakuan kepada perguruan tinggi maupun program studi, yang dimana memberikan pemahaman bahwa perguruan tinggi atau program studi tersebut melaksanakan program pendidikan dan mutu lulusan yang dihasilkan (Kamal dan Rahmadiane, 2017). Menurut Muhammad Mufti Fathony (2019), mengungkapkan bahwa status akreditasi perguruan tinggi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital* perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang sudah terakreditasi, menjadi sebuah mediasi informasi kepada banyak pihak seperti pasar kerja, calon mahasiswa dan orang tua, serta pemerintah. Kualitas perguruan tinggi dapat dilihat dari status akreditasi, yang mana itu semua tergantung dari kualitas sumber daya manusia yang dimiliki perguruan tinggi. Semakin baik status akreditasinya maka seharusnya semakin baik pula dalam pengelolaan informasi berupa pengungkapan wajib maupun sukarela seperti pengungkapan modal intelektual (ICD). Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Status Akreditasi perguruan tinggi berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada *official website* perguruan tinggi.